

**MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF PEDAGOGI KRISTEN DAN
TARBIYAH AL ISLAMIYYAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BERIMAN,
BERTAKWA KEPADA TUHAN YANG MAHA ESA, DAN BERAKHLAK MULIA:
MUNGKINKAH?**

Urbanus Sukri

Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Agama Kristen Anak Bangsa
urbanussukri9@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the possibility of developing a collaborative learning model between Christian pedagogy and tarbiyah al-Islamiyyah in shaping individuals who have faith, devotion to God Almighty, and noble character. The study is motivated by the increasing challenges of intolerance, moral crisis, identity polarization, and the weakness of character education in multicultural societies. The research method uses a qualitative approach with a library research design. Data are collected through literature studies from various books, scientific journals, and academic documents related to Christian pedagogy, Islamic education, character education, and collaborative learning. Data analysis uses descriptive-analytical approaches, content analysis, and hermeneutics to identify philosophical, pedagogical, and universal value similarities between the two educational traditions. The results show that Christian pedagogy and tarbiyah al-Islamiyyah share a similar orientation in shaping the spiritual, moral, and social character of learners. Values such as love, justice, responsibility, peace, and respect for others form the foundation that enables the development of a collaborative learning model. This study concludes that cross-religious pedagogical collaboration is not a form of syncretism, but rather a dialogical and humanistic approach that is relevant for strengthening character education, religious moderation, and harmonious life in Indonesia's plural society.

Keywords: *Christian Pedagogy, Tarbiyah Al-Islamiyyah, Collaborative Learning, Character Education, Religious Moderation*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis kemungkinan pengembangan model pembelajaran kolaboratif antara pedagogi Kristen dan tarbiyah al-Islamiyyah dalam pembentukan karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Penelitian dilatarbelakangi oleh meningkatnya tantangan intoleransi, krisis moral, polarisasi identitas, dan lemahnya pendidikan karakter dalam masyarakat multikultural. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui studi literatur dari berbagai buku, jurnal ilmiah, dan dokumen akademik yang berkaitan dengan pedagogi Kristen, pendidikan Islam, pendidikan

karakter, dan pembelajaran kolaboratif. Analisis data dilakukan melalui pendekatan deskriptif-analitis, content analysis, dan hermeneutik untuk menemukan titik temu filosofis, pedagogis, dan nilai-nilai universal dari kedua tradisi pendidikan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagogi Kristen dan tarbiyah al-Islamiyyah memiliki kesamaan orientasi dalam pembentukan karakter spiritual, moral, dan sosial peserta didik. Nilai kasih, keadilan, tanggung jawab, perdamaian, dan penghormatan terhadap sesama menjadi dasar yang memungkinkan pengembangan model pembelajaran kolaboratif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi pedagogis lintas agama bukan merupakan bentuk sinkretisme, melainkan pendekatan dialogis dan humanis yang relevan untuk memperkuat pendidikan karakter, moderasi beragama, dan kehidupan harmonis dalam masyarakat plural Indonesia.

Kata Kunci: Pedagogi Kristen, Tarbiyah Al-Islamiyyah, Pembelajaran Kolaboratif, Pendidikan Karakter, Moderasi Beragama

A. Pendahuluan

Perkembangan masyarakat global yang semakin kompleks dan plural menuntut pendidikan tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter spiritual dan moral. Di Indonesia, hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan iman, takwa, dan akhlak mulia. Namun, realitas menunjukkan masih adanya krisis moral, intoleransi, dan lemahnya sikap saling menghargai, yang mengindikasikan bahwa pendidikan agama cenderung masih eksklusif dan kurang dialogis (Freire, 2005: 72).

Baik pedagogi Kristen maupun *tarbiyah al-Islamiyyah* pada dasarnya memiliki kesamaan orientasi dalam membentuk manusia secara utuh.

Pedagogi Kristen menekankan nilai kasih, kebenaran, dan relasi dengan Tuhan serta sesama (Groome, 1980: 184), sementara *tarbiyah al-Islamiyyah* berfokus pada pembinaan akhlak, ketakwaan, dan pengembangan fitrah manusia secara menyeluruh (al-Syaibany, 1979: 135). Keduanya memandang pendidikan sebagai proses transformasi karakter, bukan sekadar transfer pengetahuan.

Kesamaan nilai tersebut membuka peluang bagi pengembangan model pembelajaran kolaboratif yang bersifat dialogis dan humanis tanpa mencampurkan doktrin teologis. Model ini bertujuan memperkuat nilai universal seperti keadilan, perdamaian, dan penghormatan terhadap martabat manusia, serta relevan untuk

memperkuat moderasi beragama dalam masyarakat multikultural (Azra, 2012: 56).

Kebutuhan akan pendekatan ini semakin mendesak di tengah tantangan radikalisme dan polarisasi identitas. Pendidikan agama yang terlalu berfokus pada aspek kognitif seringkali gagal membentuk sikap toleran dan implementasi nilai dalam kehidupan nyata (Banks, 2016: 41). Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan praksis secara seimbang.

Selain itu, kebijakan pendidikan nasional melalui Profil Pelajar Pancasila menegaskan pentingnya pembentukan karakter beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sehingga kolaborasi lintas tradisi keagamaan dapat menjadi strategi yang relevan dan kontekstual dalam penguatan pendidikan karakter (Kemendikbudristek, 2022: 7).

Meskipun demikian, kajian tentang kolaborasi pedagogi Kristen dan *tarbiyah al-Islamiyyah* masih terbatas dan sering dipisahkan berdasarkan tradisi masing-masing. Terdapat pula kekhawatiran bahwa kolaborasi dapat mengaburkan identitas teologis, padahal secara

pedagogis kolaborasi dapat dilakukan pada ranah nilai universal tanpa menghilangkan kekhasan iman (Baidhawiy, 2005: 92; Küng, 1991: 64). Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut untuk merumuskan model pembelajaran kolaboratif yang inklusif, dialogis, dan transformatif dalam konteks pendidikan Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner yang memadukan perspektif pendidikan Kristen, pendidikan Islam, pendidikan karakter, pendidikan multikultural, dan teori pembelajaran kolaboratif. Secara metodologis, digunakan pendekatan deskriptif-analitis untuk menggambarkan dan menganalisis konsep kedua tradisi pendidikan secara sistematis serta mengkaji kemungkinan integrasinya dalam pembelajaran kolaboratif (Banks, 2016: 28; Moleong, 2017: 11). Data diperoleh dari sumber primer seperti karya Groome dan al-Syaibany, serta sumber sekunder dari berbagai literatur pendukung guna memperkuat argumentasi akademik (Groome, 1980: 184; al-Syaibany, 1979: 135; Sugiyono, 2020: 105).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan literatur, sedangkan analisis data menggunakan content analysis dan pendekatan hermeneutik untuk memahami makna teks dan konteksnya (Arikunto, 2013: 274; Krippendorff, 2018: 24; Gadamer, 2004: 269). Proses analisis meliputi reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis data guna merumuskan model pembelajaran kolaboratif (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014: 31). Validitas dijaga melalui triangulasi sumber dan kajian kritis (Denzin, 1978: 291), serta memperhatikan etika akademik untuk menjaga integritas penelitian dan mendorong pendekatan dialogis yang inklusif dalam pendidikan karakter (Küng, 1991: 64).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Titik Temu Pedagogi Kristen dan Tarbiyah al-Islamiyyah dalam Pembentukan Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagogi Kristen dan *tarbiyah al-Islamiyyah* memiliki kesamaan mendasar dalam tujuan pembentukan karakter manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Keduanya menempatkan pendidikan

sebagai proses transformasi manusia secara menyeluruh, bukan sekadar transfer pengetahuan, dengan menekankan dimensi spiritual, moral, dan kemanusiaan sebagai inti (Freire, 2005: 72).

Dalam pedagogi Kristen, pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi yang hidup dalam kasih, kebenaran, dan relasi harmonis dengan Tuhan serta sesama. Proses ini bersifat partisipatif dan menekankan praktik hidup beriman yang nyata, sehingga karakter seperti kejujuran, kerendahan hati, pengampunan, dan tanggung jawab sosial menjadi tujuan utama (Groome, 1980: 184).

Sementara itu, *tarbiyah al-Islamiyyah* menitikberatkan pada pembentukan akhlak dan adab sebagai inti pendidikan, dengan tujuan melahirkan manusia beradab yang seimbang secara spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Integrasi antara ilmu, iman, dan perilaku menjadi landasan utama dalam membentuk karakter peserta didik (al-Attas, 1999: 13).

Kesamaan nilai ini membuka ruang kolaborasi pedagogis melalui penguatan nilai-nilai universal seperti kasih, keadilan, perdamaian,

tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dalam masyarakat plural, pendekatan ini relevan untuk membangun kehidupan yang harmonis tanpa harus mencampurkan doktrin teologis, melainkan berfokus pada penguatan karakter (Banks, 2016: 41).

Selain itu, kedua tradisi sama-sama mengkritik pendekatan pendidikan yang mekanistik dan hanya menekankan hafalan. Konsep “banking education” yang dikemukakan Freire dianggap menghambat kreativitas dan kesadaran kritis peserta didik (Freire, 2005: 58), sejalan dengan kritik dalam pendidikan Islam terhadap reduksi makna pendidikan.

Dengan demikian, baik pedagogi Kristen maupun *tarbiyah al-Islamiyyah* mendukung model pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan transformatif, yang tidak hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran kritis, spiritualitas, dan karakter peserta didik secara utuh (Langgulung, 2003: 97).

Kemungkinan Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan model

pembelajaran kolaboratif antara pedagogi Kristen dan *tarbiyah al-Islamiyyah* sangat memungkinkan diterapkan dalam pendidikan karakter karena keduanya memiliki kesamaan orientasi moral, pedagogis, dan humanistik. Kolaborasi ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran dialogis, kerja sama sosial, refleksi spiritual, serta penguatan nilai-nilai kemanusiaan universal tanpa mengaburkan identitas teologis masing-masing (Küng, 1991: 64).

Model ini bukan bentuk sinkretisme agama, melainkan ruang dialog yang menempatkan setiap tradisi tetap pada keyakinannya sambil membangun pemahaman bersama dalam ranah etika dan kemanusiaan. Dengan pendekatan ini, perbedaan agama dipandang sebagai potensi kerja sama untuk menciptakan kehidupan yang damai dan bermartabat, bukan sebagai sumber konflik.

Pendekatan kolaboratif juga terbukti dapat mengurangi sikap eksklusif dan intoleran dalam pendidikan agama yang selama ini cenderung monologis. Kurangnya pengalaman dialog lintas agama membuat peserta didik sering memahami ajaran secara sempit,

sehingga model ini menawarkan interaksi yang lebih terbuka, partisipatif, dan empatik (Baidhaw, 2005: 92).

Dalam implementasinya, model ini dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek sosial yang melibatkan peserta didik lintas agama dalam kegiatan kemanusiaan dan lingkungan. Kegiatan tersebut membantu peserta didik mengaktualisasikan nilai kasih, kepedulian, dan tanggung jawab sosial secara nyata (Dewey, 1916: 87).

Selain itu, pembelajaran dialogis melalui diskusi lintas perspektif tentang nilai universal seperti kejujuran, keadilan, dan perdamaian juga menjadi strategi penting. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong pemahaman tanpa memaksakan keyakinan, sehingga peserta didik dapat melihat kontribusi positif agama dalam kehidupan sosial (Freire, 1973: 44).

Terakhir, refleksi spiritual kolaboratif memungkinkan peserta didik menghayati nilai-nilai universal seperti syukur, kasih, pengampunan, dan kepedulian tanpa mencampurkan praktik ibadah. Pendekatan ini memperkuat kesadaran spiritual

sekaligus membangun karakter yang inklusif dan humanis (Fox, 2003: 54).

Pembentukan Karakter Beriman dan Bertakwa dalam Perspektif Kolaboratif

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter beriman dan bertakwa tidak harus dipahami secara sempit dan individualistik, melainkan dapat diwujudkan melalui relasi sosial yang menghargai martabat manusia dan menjunjung perdamaian. Dalam pedagogi Kristen, iman diekspresikan melalui kasih kepada Tuhan dan sesama (Groome, 1980: 201), sedangkan dalam pendidikan Islam, ketakwaan tercermin dalam ketaatan kepada Allah yang diwujudkan melalui akhlak mulia dan tanggung jawab sosial (al-Syaibany, 1979: 135).

Temuan ini menegaskan bahwa iman dan takwa memiliki dimensi sosial yang kuat, di mana keberagaman tidak hanya diukur dari praktik ritual, tetapi juga dari kepedulian terhadap keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, pembelajaran kolaboratif menjadi sarana efektif untuk mengintegrasikan

dimensi spiritual dan sosial dalam pembentukan karakter peserta didik.

Selain itu, pendekatan kolaboratif membantu peserta didik memahami agama secara lebih dewasa dan inklusif. Interaksi lintas agama tidak hanya memperkuat identitas iman masing-masing, tetapi juga menumbuhkan sikap saling menghormati terhadap perbedaan keyakinan (Eck, 2001: 291), yang sangat penting dalam masyarakat Indonesia yang plural.

Lebih jauh, pembelajaran kolaboratif berkontribusi dalam membentuk sikap moderat dalam beragama. Moderasi tidak berarti mencampurkan ajaran, melainkan menumbuhkan sikap adil, seimbang, toleran, dan menghargai keberagaman (Kementerian Agama RI, 2019: 18). Melalui proses dialogis, peserta didik dapat menghindari sikap fanatisme sempit, radikalisme, dan diskriminasi, sehingga pendidikan agama berfungsi sebagai sarana membangun persaudaraan dan harmoni sosial.

Nilai-Nilai Universal sebagai Fondasi Kolaborasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan model pembelajaran kolaboratif sangat ditentukan oleh penguatan nilai-nilai universal yang dapat diterima lintas agama, seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, perdamaian, penghormatan terhadap martabat manusia, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai ini ditemukan baik dalam pedagogi Kristen maupun *tarbiyah al-Islamiyyah*, sehingga menjadi fondasi penting bagi pengembangan pembelajaran kolaboratif (Küng, 1991: 81).

Dalam pedagogi Kristen, kasih menjadi pusat pendidikan moral yang diwujudkan dalam tindakan nyata untuk menghormati dan melayani sesama (Groome, 1980: 210). Sementara itu, pendidikan Islam melalui konsep *rahmah*, *adab*, dan *ukhuwah* juga menekankan pentingnya relasi sosial yang penuh kasih dan penghargaan terhadap sesama manusia (al-Attas, 1999: 22), sehingga memperkuat dasar kolaborasi antartradisi.

Selain kasih, nilai keadilan juga memiliki peran penting dalam kedua tradisi pendidikan. Pendidikan Kristen melihat keadilan sosial sebagai bagian dari panggilan iman,

sedangkan pendidikan Islam menempatkan keadilan sebagai prinsip utama kehidupan manusia (Rawls, 1971: 3). Hal ini mendorong pembelajaran kolaboratif untuk menumbuhkan kesadaran kritis terhadap berbagai persoalan sosial seperti kemiskinan, diskriminasi, dan kerusakan lingkungan.

Di samping itu, nilai perdamaian menjadi landasan utama dalam model pembelajaran kolaboratif. Kedua tradisi sama-sama menekankan pentingnya rekonsiliasi, penghormatan, dan penyelesaian konflik secara damai. Dalam konteks global yang penuh polarisasi, pendekatan ini relevan untuk membangun budaya damai melalui pendidikan (Reardon, 1988: 9), sehingga pembelajaran kolaboratif dapat berfungsi sebagai strategi efektif dalam pendidikan perdamaian.

Tantangan Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif

Meskipun memiliki potensi besar, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran kolaboratif menghadapi sejumlah tantangan. Tantangan pertama adalah adanya sikap eksklusivisme dan kecurigaan

antaragama yang masih kuat dalam sebagian masyarakat (Baidhaw, 2005: 113). Sebagian kalangan menganggap kolaborasi pedagogis lintas agama dapat mengancam kemurnian ajaran agama masing-masing. Persepsi ini sering muncul karena kurangnya pemahaman terhadap konsep dialog dan kolaborasi pendidikan.

Tantangan kedua berkaitan dengan kesiapan guru dan lembaga pendidikan. Tidak semua guru memiliki kompetensi pedagogis dan wawasan multikultural yang memadai untuk mengelola pembelajaran kolaboratif lintas agama (Tilaar, 2004: 95). Sebagian guru masih terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang dogmatis dan satu arah sehingga sulit mengembangkan ruang dialog yang terbuka dan kritis. Oleh sebab itu, diperlukan pelatihan guru mengenai pendidikan multikultural, moderasi beragama, dan pedagogi dialogis.

Tantangan ketiga adalah kurikulum pendidikan yang masih cenderung terfragmentasi berdasarkan identitas agama masing-masing. Pendidikan agama di sekolah sering diajarkan secara terpisah tanpa ruang interaksi yang memadai antar

peserta didik berbeda agama (Banks, 2016: 65). Akibatnya, kesempatan membangun pemahaman lintas agama menjadi sangat terbatas. Penelitian ini menunjukkan perlunya pengembangan kurikulum integratif yang memberi ruang kolaborasi dalam tema-tema universal dan sosial kemasyarakatan.

Selain itu, tantangan lain berkaitan dengan faktor sosial-politik dan budaya. Polarisasi identitas, politik agama, serta penyebaran narasi intoleransi di media sosial dapat menghambat pengembangan model pembelajaran kolaboratif (Castells, 2010: 17). Dalam situasi seperti ini, pendidikan sering kali ikut terpengaruh oleh ketegangan sosial yang terjadi di masyarakat. Oleh sebab itu, implementasi model kolaboratif memerlukan dukungan kebijakan pendidikan, kepemimpinan sekolah, dan partisipasi masyarakat secara luas.

Relevansi Model Pembelajaran Kolaboratif bagi Pendidikan Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kolaboratif antara pedagogi Kristen dan *tarbiyah al-Islamiyyah* sangat

relevan dengan konteks Indonesia sebagai negara multikultural. Dengan keberagaman agama, budaya, dan etnis yang tinggi, pendidikan memiliki peran penting dalam memperkuat persatuan sekaligus membentuk karakter peserta didik (Tilaar, 2004: 37).

Model ini selaras dengan nilai-nilai Pancasila, terutama pada aspek ketuhanan dan persatuan, serta mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan iman, takwa, akhlak mulia, sikap gotong royong, dan kebinekaan global (Kemendikbudristek, 2022: 7). Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak memahami bahwa keberagaman merupakan kekayaan yang perlu dijaga bersama.

Selain itu, pembelajaran kolaboratif menawarkan pendekatan pendidikan karakter yang lebih kontekstual dan transformatif. Pendidikan karakter tidak cukup disampaikan secara teoritis, tetapi perlu diwujudkan melalui pengalaman nyata dalam interaksi sosial, sehingga nilai-nilai dapat diinternalisasi secara lebih mendalam (Lickona, 1991: 51).

Dengan demikian, model pembelajaran kolaboratif ini tidak hanya memungkinkan untuk

diterapkan, tetapi juga menjadi kebutuhan dalam pendidikan Indonesia saat ini, karena mampu membentuk generasi yang religius, moderat, dialogis, serta memiliki komitmen terhadap perdamaian dan nilai-nilai kemanusiaan universal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, model pembelajaran kolaboratif antara pedagogi Kristen dan tarbiyah al-Islamiyyah merupakan pendekatan yang realistis, relevan, dan konstruktif untuk dikembangkan dalam konteks pendidikan Indonesia yang plural dan multikultural karena keduanya memiliki kesamaan orientasi dalam membentuk manusia yang utuh secara intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Kolaborasi ini tidak menghilangkan identitas teologis masing-masing, melainkan menjadi ruang dialogis untuk memperkuat nilai-nilai universal seperti kasih, keadilan, tanggung jawab, dan perdamaian, serta berpotensi membangun sikap moderat, toleran, inklusif, dan humanis di tengah tantangan intoleransi dan polarisasi. Selain selaras dengan tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai Pancasila, pendekatan ini juga dapat

menjadi strategi penguatan pendidikan karakter yang transformatif, meskipun dalam implementasinya masih menghadapi tantangan seperti eksklusivisme keagamaan, keterbatasan kompetensi guru, dan fragmentasi kurikulum, sehingga memerlukan dukungan kebijakan, penguatan kapasitas pendidik, serta komitmen bersama agar dapat diterapkan secara efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Syaibany, O. M. T. (1979). *Falsafah pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.
- Baidhaw, Z. (2005). *Pendidikan agama berwawasan multikultural*. Erlangga.
- Banks, J. A. (2016). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). Routledge.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and education*. Macmillan.
- Eck, D. L. (2001). *A new religious America: How a "Christian country" has become the world's*

- most religiously diverse nation.* HarperCollins.
- Fox, M. (2003). *Original blessing: A primer in creation spirituality.* Jeremy P. Tarcher.
- Freire, P. (1973). *Education for critical consciousness.* Seabury Press.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed.). Continuum.
- Groome, T. H. (1980). *Christian religious education: Sharing our story and vision.* Harper & Row.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama.* Kementerian Agama RI.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Profil Pelajar Pancasila.* Kemendikbudristek.
- Küng, H. (1991). *Global responsibility: In search of a new world ethic.* Crossroad.
- Langgulung, H. (2003). *Asas-asas pendidikan Islam.* Pustaka Al-Husna Baru.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility.* Bantam Books.
- Rawls, J. (1971). *A theory of justice.* Harvard University Press.
- Reardon, B. A. (1988). *Comprehensive peace education: Educating for global responsibility.* Teachers College Press.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan* dalam transformasi pendidikan nasional. Grasindo.